

## Hubungan Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor

Rohmat Yulianto <sup>1\*</sup>, Yuyun Elizabeth Patras <sup>2</sup>, Syafruddin <sup>3</sup>

---

### Correspondensi Author

<sup>1,3</sup> Pascasarjana, Universitas

Terbuka, Indonesia

Email:

[rohmatyulian69@gmail.com](mailto:rohmatyulian69@gmail.com)

[syafruddin@ecampus.ut.ac.id](mailto:syafruddin@ecampus.ut.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Pakuan, Indonesia

Email:

[yuyunpatras64@gmail.com](mailto:yuyunpatras64@gmail.com)

### Keywords :

Hubungan;

Pengembangan Diri;

Sertifikasi;

Profesionalisme Guru;

**Abstrak.** Profesionalisme guru adalah penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan yang signifikan antara pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru. Metode yang digunakan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi terdiri dari 116 guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg yang tersebar kedalam 16 sekolah dasar dengan jumlah sampel sebanyak 90 guru di gugus tersebut. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengembangan diri dan sertifikasi sedangkan variabel dependen adalah profesionalisme guru. Penggunaan tiga kuesioner yakni profesionalisme guru, pengembangan diri, dan sertifikasi digunakan untuk pengumpulan data dengan teknik survei. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji persyaratan analisis, analisis statistik inferensial, analisis regresi, dan analisis korelasi yang kesemuanya menggunakan SPSS 24. Hasil uji *F* Change dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (*H*<sub>0</sub>), menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,828 menunjukkan korelasi yang sangat erat antara Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru, berada dalam kategori korelasi sempurna berdasarkan pedoman derajat hubungan Pearson. Nilai Adjusted *R* Square sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi dalam profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh Pengembangan Diri dan Sertifikasi, menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut dalam konteks peningkatan profesionalisme guru. Dari segi demografi, guru perempuan, guru bersertifikasi, dan guru penggerak menunjukkan hubungan lebih kuat antara Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru dibandingkan kelompok lain. Hasil dari studi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, studi ini merekomendasikan variabel dan indikator bagi para pembuat kebijakan.

**Abstract.** Teacher professionalism is the application of knowledge, skills, and attitudes aimed at improving the quality of education. The purpose of this study is to examine whether there is a significant relationship between self-development and certification with teacher professionalism. The research method used is a quantitative research design. The population consists of 116 teachers in Cluster VI and VII of Cigudeg Subdistrict, spread across 16 elementary schools, with a sample size of 90 teachers in the cluster. The independent variables in this study are self-development and certification, while the dependent variable is teacher professionalism. Three questionnaires teacher professionalism, self-development, and certification were used for data collection

*through a survey technique. Data analysis was conducted using descriptive statistical analysis, analysis prerequisites, inferential statistical analysis, regression analysis, and correlation analysis, all using SPSS 24. The results of the F Change test with a significance value of 0.000 indicate the rejection of the null hypothesis (Ho), confirming a significant relationship between the variables. The correlation coefficient (R) value of 0.828 shows a very strong correlation between self-development and certification with teacher professionalism, falling within the perfect correlation category based on Pearson's relationship degree guidelines. The Adjusted R Square value of 0.679 indicates that 67.9% of the variation in teacher professionalism can be explained by self-development and certification, demonstrating a strong relationship between these two variables in the context of enhancing teacher professionalism. In terms of demographics, female teachers, certified teachers, and teacher facilitators show a stronger relationship between self-development and certification with teacher professionalism compared to other groups. The findings of the study indicate a strong and significant relationship between self-development and certification with teacher professionalism. To improve teacher professionalism, this study recommends variables and indicators for policymakers.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*



## **Pendahuluan**

Profesionalisme guru memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi pendidikan anak-anak. Pertama, guru yang profesional memberikan jaminan terhadap kualitas pengajaran. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan, memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang berkualitas dan relevan (Syam & Santaria, 2020). Keterampilan mengajar yang baik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya belajar siswa adalah kunci utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Susanti et al., 2025). Pemerintah menerapkan program sertifikasi bagi guru untuk menjamin itu semua serta guna menstandarisasi semua guru di Indonesia. Berdasarkan UU RI Nomor 14 Pasal 1 Ayat 11, Pasal 11 Ayat 2-3 Tentang Guru dan Dosen (2005) dijelaskan bahwa sertifikasi merupakan sebuah program pendidikan profesi yang dilakukan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan perguruan tinggi terakreditasi untuk melakukan proses pendidikan dan penilaian secara objektif dalam kurun waktu tertentu untuk kemudian bagi guru yang dinyatakan lulus dan memenuhi kualifikasi dapat diberikan sertifikat pendidikan sebagai bukti guru tersebut adalah seorang guru yang profesional (Wulandari, 2021).

Guru yang profesional tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang positif bagi siswa (Doghonadze, 2016). Guru yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang sikap, etika kerja, dan nilai-nilai moral yang patut diteladani (Krismiyati, 2017). Peran ini sangat penting karena berdampak jangka panjang pada pembentukan karakter siswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Anwar, 2020).

Profesionalisme guru yang mencapai standar tinggi memiliki dampak yang luas dan positif, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat secara keseluruhan (Husin et al., 2023). Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana kualitas pengajaran meningkat secara

signifikan (Ramdani et al., 2022). Mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, serta memahami kebutuhan individual setiap siswa. Melalui kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa, guru profesional memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang paling efektif (Siregar & Dalimunthe, 2018).

Guru yang profesional berperan penting dalam mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka (Sriyono, 2020). Pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup mereka (Madina et al, 2022). Selain mempengaruhi prestasi akademis siswa, juga memperkaya pengembangan karakter dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan situasi yang beragam (Maksymchuk et al, 2020).

Komitmen seorang guru untuk terus mengembangkan diri merupakan salah satu pilar penting dalam profesionalisme (Muzfirah, 2021). Keinginan untuk terus belajar dan mencari peluang dalam meningkatkan keterampilan mengajar adalah langkah yang sangat diperlukan (Koswara & Rasto, 2016). Seorang guru yang berdedikasi akan selalu berusaha memahami perkembangan terkini dalam dunia pendidikan dan mengikuti perubahan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa (Saadati & Sadli, 2019).

Seorang guru yang profesional juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan orang tua. Pendidikan adalah upaya bersama yang melibatkan peran aktif sekolah dan keluarga (Naailah et al., 2024). Saluran komunikasi yang terbuka dan efektif, seorang guru dapat berkolaborasi secara optimal dengan orang tua untuk mencapai tujuan bersama dalam mendidik anak-anak, baik dari segi karakter maupun prestasi akademis (Ihwani et al., 2021). Guru yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang tua siswa menciptakan sebuah kemitraan yang kokoh, di mana kedua belah pihak bekerja sama demi kepentingan terbaik anak-anak (Sutiono, 2021).

Profesionalisme guru menjadi esensial dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia pendidikan saat ini (Munawir et al., 2022). Melalui perubahan pesat dalam teknologi dan dinamika sosial, guru yang profesional harus terus mengembangkan diri, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan menyempurnakan metode pengajaran (Nuryanti et al, 2022). Urgensi ini menekankan pentingnya kesiapan guru dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses belajar-mengajar. Profesionalisme guru berperan penting dalam menciptakan kepercayaan dan dukungan dari orang tua siswa. Komunikasi terbuka dan transparan membangun kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, membentuk lingkungan pendidikan yang menyeluruh. Profesionalisme guru bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, mempersiapkan siswa menghadapi masa depan, dan menjaga keberlanjutan kualitas pendidikan (Susanti et al., 2025).

Kondisi ideal yang harus dipenuhi oleh seorang guru profesional seolah terbantahkan melihat fakta dilapangan saat ini. Walaupun banyak usaha pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan profesionalismenya baik melalui program pengembangan diri, program sertifikasi baik prajabatan maupun dalam

jabatan sebagai upaya pemerintah mencetak guru-guru yang professional. Terlebih jumlah guru yang belum tersertifikasi di Indonesia mencapai 1,63 juta pada tahun 2022, sementara jumlah guru yang sudah tersertifikasi mencapai 1,35 juta pada tahun yang sama, menunjukkan bahwa sebanyak 54,6% dari total guru belum memiliki sertifikasi. Namun, pada April 2023, jumlah guru yang tersertifikasi meningkat menjadi 1,43 juta, sedangkan jumlah guru yang belum tersertifikasi meningkat menjadi 1,63 juta (Naailah et al., 2024).

Indonesia tidak termasuk dalam daftar 20 negara dengan pendidikan terbaik. Total 203 negara yang dievaluasi, Indonesia menempati peringkat 67. *Global Education Monitoring Report (GEM) UNESCO* tahun 2016, tingkat pendidikan Indonesia menempati peringkat 10 di antara 14 negara berkembang. Hal yang lebih mencengangkan yakni komponen utama pendidikan yakni guru menempati urutan terakhir di antara semua negara berkembang yang dianalisis dalam laporan ini dalam hal peran guru, yang merupakan komponen utama pendidikan (Husin et al., 2023).

Asisten Direktur Jenderal Kementerian Pendidikan UNESCO Tang Qian mengatakan masih banyak negara yang mengalami permasalahan di bidang pendidikan, termasuk Indonesia. Meskipun banyak upaya pengembangan diri dan program sertifikasi terus berjalan dalam skala besar, kesenjangan dalam kualitas pendidikan masih ada. Hal tersebut sejalan dengan hasil *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* diseluruh negara partisipan yakni 79 negara didunia. Hasil PISA Indonesia tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan peringkat dalam literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang secara spesifik, peringkat Indonesia naik 5 posisi dalam literasi membaca, naik 5 posisi dalam literasi matematika, dan naik 6 posisi dalam literasi sains. Meskipun demikian, skor rata-rata untuk ketiga kategori tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018. Skor literasi membaca turun sebanyak 12 poin, literasi matematika turun 9 poin, dan literasi sains turun 13 poin. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang masih dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, meskipun terdapat kemajuan dalam peringkat.

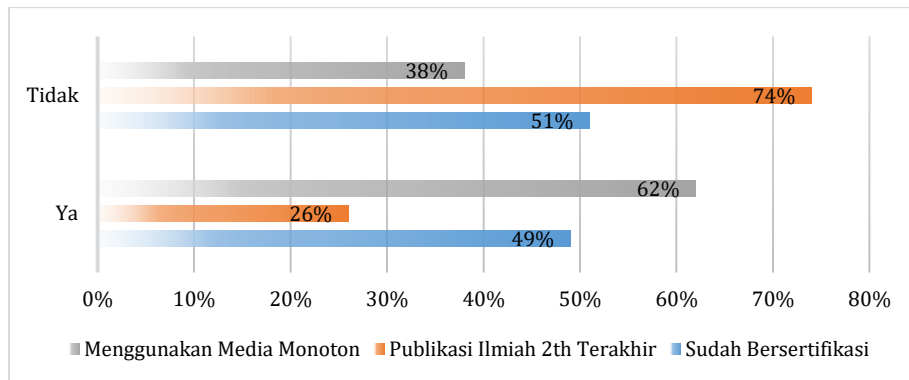
**Tabel 1.** Hasil PISA Tahun 2022

Kategori	Peringkat	Skor Th.2022	Skor dari Th.2018
Literasi Membaca	Naik 5 Posisi	371	Turun 12 poin
Literasi Matematika	Naik 5 posisi	379	Turun 9 poin
Literasi Sains	Naik 6 posisi	398	Turun 13 poin

Berdasarkan hasil PISA terutama yang berkaitan dengan hasil literasi dan numerasi yang menjadi konsen pemerintah akhir-akhir ini menjadi perhatian khusus apa yang sebenarnya salah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Guru yang menjadi ujung tombak, harus berefleksi tentang profesionalisme mereka sebagai seorang guru karena fenomena ini bukan hanya terjadi karena faktor internal saja yaitu siswa, akan tetapi faktor eksternal yaitu guru memegang peran penting dalam proses berjalannya pendidikan. Sehingga dimungkinkan ada yang salah dalam sistem maupun proses pendidikan yang dilaksanakan. Sehingga tidak mungkin tercapai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tetaplah “teko” dan murid tetaplah “gelas”. Akibatnya siswa selalu pasif menunggu ilmu dari guru. Peraturan Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah fasilitator pembelajaran dan mempunyai kewajiban untuk menjadi fasilitator, motivator, dan pemberi inspirasi belajar siswa. Pasal 20 UU Guru dan Dosen juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas

profesionalnya, guru wajib terus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kemampuan akademiknya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil survey yang peneliti lakukan di beberapa sekolah di Gugus VI dan VII. Dari 47 responden, didapatkan hasil yakni sebanyak 51% guru belum memiliki sertifikat pendidik, 74% guru tidak melakukan publikasi ilmiah selama 2 tahun terakhir, dan sebanyak 62% guru hanya menggunakan media yang monoton setiap tahunnya.



**Gambar 1.** Hasil Survey Awal

Berdasarkan hasil survei tersebut, terlihat bahwa kondisi profesionalisme guru di Gugus VI dan VII masih menghadapi beberapa tantangan. Persentase guru yang belum memiliki sertifikat pendidik cukup tinggi, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan mereka dalam mendidik. Sertifikat pendidik dapat menjadi tolok ukur standar profesi guru dan meningkatkan mutu pendidikan.

Fakta bahwa 74% guru tidak melakukan publikasi ilmiah selama 2 tahun terakhir bisa menunjukkan kurangnya upaya untuk terus mengembangkan diri dan berkontribusi pada dunia pendidikan. Publikasi ilmiah dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika melihat bahwa sebagian besar guru (62%) hanya menggunakan media yang monoton setiap tahunnya, ini bisa mencerminkan kurangnya inovasi dalam pendekatan pengajaran. Profesionalisme guru tidak hanya terkait dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan kemampuan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Penggunaan media yang monoton mungkin menghambat potensi pengembangan siswa.

Meskipun pemerintah telah berupaya keras meningkatkan profesionalisme guru melalui program pengembangan diri dan sertifikasi, kenyataannya di lapangan menunjukkan kesenjangan yang mencolok. Meski sepatutnya guru menjadi fasilitator, motivator, dan sumber inspirasi bagi siswa, tapi keterlibatan siswa masih terasa minim. Meski regulasi seperti Peraturan Nomor 14 Tahun 2015 menetapkan kewajiban guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inspiratif, praktiknya masih jauh dari harapan. Dengan begitu, tantangan utama yang harus diatasi untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah merampingkan kesenjangan dalam praktik profesionalisme guru di lapangan.

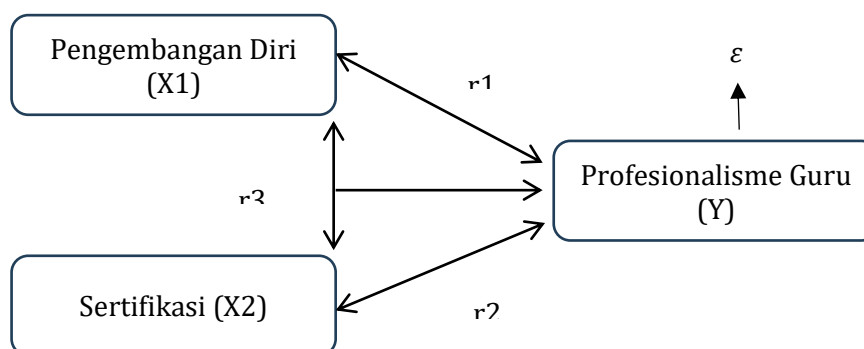
Penelitian yang pernah dilakukan tentang pengaruh sertifikasi terhadap profesionalisme guru mengungkap ada atau tidaknya pengaruh sertifikasi terhadap profesionalisme guru yang hasilnya sertifikasi memberikan pengaruh yang baik terhadap profesionalisme 12 guru yang sudah sertifikasi (Munawir et al., 2022).

Penelitian lain tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap profesionalisme, pengembangan diri berkelanjutan dan kepuasan kinerja yang bertujuan untuk mengetahui dampak sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru, pengembangan diri berkelanjutan, dan kepuasan kerja pasca sertifikasi dan memberikan hasil yang signifikan (Anwar, 2020). Sertifikasi pada variabel X mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme sebagai variabel Y.

Berdasarkan kedua penelitian yang pernah dilakukan disemua jenjang di beberapa tahun penelitian, peneliti merasa penting untuk meneliti kembali tentang beberapa variabel yang diteliti. Walaupun semuanya memberikan hasil yang baik dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Akan tetapi merujuk pada kesenjangan yang ditemukan di dunia pendidikan yakni hasil GEM UNESCO Tahun 2016 dan hasil PISA Tahun 2022 serta temuan kesenjangan di wilayah peneliti menurut hasil survey awal yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan perbedaan wilayah sampel penelitian tersebut maka peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali beberapa variabel yang berkaitan erat tentang profesionalisme guru yakni sertifikasi akan tetapi peneliti akan menambahkan satu variabel bebas yaitu tentang pengembangan diri. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut maka peneliti mengangkat judul Hubungan Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru di Gugus VI Dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

## Metode

Penelitian ini didasarkan pada data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan tanpa adanya modifikasi terhadap kondisi yang diamati. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, yang memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk angka dan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, dua variabel bebas yaitu Pengembangan Diri (X1) dan Sertifikasi (X2) dianalisis hubungannya terhadap variabel terikat yaitu Profesionalisme Guru (Y). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran keterkaitan antarvariabel secara sistematis dan objektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan berbasis data.



Gambar 2. Konstelasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, yang terdiri dari 16 sekolah dasar negeri dengan total 116 guru. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh 90 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk memastikan representasi yang proporsional dari masing-masing sekolah. Teknik ini digunakan untuk menghindari bias dalam pemilihan responden, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

## ***Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data***

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban untuk mengukur persepsi guru terkait pengembangan diri, sertifikasi, dan profesionalisme guru. Setiap indikator dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang telah divalidasi. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur aspek yang diharapkan dengan akurat dan konsisten. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai minimal 0,6 agar instrumen dapat dikategorikan sebagai reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang telah ditentukan dalam sampel. Proses ini diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin serta memberikan pengarahan kepada responden mengenai tujuan dan tata cara pengisian kuesioner. Peneliti juga melakukan observasi lapangan guna memperoleh pemahaman lebih dalam terkait kondisi nyata yang berkaitan dengan pengembangan diri, sertifikasi, dan profesionalisme guru.

## ***Teknik Analisis Data***

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu: a) Analisis Statistik Deskriptif - untuk mendeskripsikan karakteristik data, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Analisis ini membantu dalam memahami pola umum data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. b) Uji Persyaratan Analisis - meliputi uji normalitas (menggunakan uji Liliefors) dan uji homogenitas (menggunakan uji Bartlett) untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik. c) Analisis Korelasi - digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X1 dan X2 terhadap Y dengan korelasi *Pearson Product Moment*. Korelasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. d) Analisis Regresi - dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat melalui regresi sederhana dan regresi berganda. Regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh individual variabel X1 dan X2 terhadap Y, sedangkan regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh simultan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. e) Uji Hipotesis - dilakukan untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Uji hipotesis ini digunakan untuk memastikan apakah hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini cukup kuat untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Hasil**

Analisis terhadap skor angket yang mencakup tiga variabel utama yakni profesionalisme guru sebagai variabel dependen, pengembangan diri sebagai variabel independen pertama, dan sertifikasi sebagai variabel independen kedua. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 24. Berikut ini adalah deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian.



## Deskripsi Profesionalisme Guru

Total 90 sampel responden dengan 24 butir pertanyaan kuisioner diperoleh Skor tertinggi yang tercatat adalah 120, sedangkan skor terendah adalah 77, dengan rata-rata skor sebesar 104,61. Rentang skor adalah 43, menunjukkan perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah. Skor tengah (*median*) adalah 106, dan skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 120. Variansi dari data adalah 118,038, dengan simpangan baku sebesar 10,865, mengindikasikan tingkat penyebaran data di sekitar rata-rata. Skewness sebesar -0,359 dan kurtosis sebesar -0,770 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri dan agak lebih datar dibandingkan dengan distribusi normal. Total skor yang terkumpul dari seluruh responden adalah 9415. Peneliti memastikan bahwa semua 90 responden valid dalam penelitian.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Sturges, jumlah kelas interval yang sesuai untuk distribusi data profesionalisme guru adalah jumlah kelas interval yang dibulatkan menjadi 8, lebar setiap kelas interval adalah 7. Tabel distribusi frekuensi untuk skor profesionalisme guru dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
77 - 83	12	13,33%
84 - 89	11	12%
90 - 95	16	17,78%
96 - 101	17	18,89%
102 - 107	14	15,56%
108 - 113	8	8,89%
114 - 119	7	7,78%
120 - 125	5	5,56%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, mayoritas guru (18,89%) memiliki skor profesionalisme antara 96 dan 101. Distribusi data profesionalisme guru cenderung miring ke kiri (negatif), karena nilai skewness adalah -0,359. Distribusi data profesionalisme guru lebih datar dibandingkan distribusi normal, karena nilai kurtosis adalah -0,770. Distribusi profesionalisme guru menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki skor yang berada di atas rata-rata karena nilai *mean* (104,61) lebih rendah daripada nilai *median* (106,00), yang mengindikasikan adanya lebih banyak nilai di atas mean.

Rentang skor antara 77 hingga 120 dan simpangan baku sebesar 10,865, terlihat bahwa variabilitas skor profesionalisme guru cukup signifikan. Frekuensi relatif menunjukkan bahwa kelompok terbesar kedua berada pada interval 90-95 dengan frekuensi 17,78%, diikuti oleh kelompok dengan interval 102-107 yang memiliki frekuensi 15,56%. Hal ini mengindikasikan distribusi yang relatif seimbang di sekitar mean, meskipun ada kecenderungan lebih banyak guru yang memiliki skor di interval menengah daripada di ekstrem rendah atau tinggi.

## Deskripsi Pengembangan Diri

Total 90 sampel responden dengan 25 butir pertanyaan kuisioner diperoleh hasil Skor tertinggi yang tercatat adalah 120, sedangkan skor terendah adalah 87, dengan rata-rata skor sebesar 107,02. Rentang skor adalah 38, menunjukkan perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah. Skor tengah (*median*) adalah 105, dan skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 100. Variansi dari data adalah 95,910, dengan simpangan baku sebesar 9,793, mengindikasikan tingkat penyebaran data di sekitar rata-rata.



Skewness sebesar 0,391 dan kurtosis sebesar -0,540 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kanan dan agak lebih datar dibandingkan dengan distribusi normal. Total skor yang terkumpul dari seluruh responden adalah 9415. Peneliti memastikan bahwa semua 90 responden valid dalam penelitian.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Sturges*, jumlah kelas interval yang sesuai untuk distribusi data pengembangan diri adalah jumlah kelas interval yang dibulatkan menjadi 5, lebar setiap kelas interval adalah 9. Tabel distribusi frekuensi untuk skor pengembangan diri dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengembangan Diri**

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
85 - 90	4	4,44%
90 - 95	8	8,89%
95 - 100	15	16,67%
100 - 105	26	28,89%
105 - 110	17	18,89%
110 - 115	11	12,22%
115 - 120	6	6,67%
120 - 125	3	3,33%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, mayoritas guru (28,89%) memiliki skor sertifikasi antara 100 dan 105. Distribusi data sertifikasi guru cenderung miring ke kiri (negatif), karena nilai skewness adalah -0,286. Distribusi data sertifikasi guru lebih mendatar dibandingkan distribusi normal, karena nilai kurtosis adalah -1,165. Distribusi sertifikasi guru menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki skor yang berada di atas rata-rata karena nilai *mean* (106,79) lebih rendah daripada nilai *median* (110,00), yang mengindikasikan adanya lebih banyak nilai di atas mean. Dengan rentang skor antara 81 hingga 120 dan simpangan baku sebesar 10,812, terlihat bahwa variabilitas skor sertifikasi guru cukup tinggi.

Frekuensi relatif menunjukkan bahwa kelompok terbesar kedua berada pada interval 105-110 dengan frekuensi 18,89%, diikuti oleh kelompok dengan interval 95-100 yang memiliki frekuensi 16,67%. Hal ini mengindikasikan distribusi yang cukup tersebar di sekitar mean, dengan lebih banyak guru yang memiliki skor di interval menengah hingga tinggi daripada di ekstrem rendah atau tinggi. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru berada pada tingkat sertifikasi yang bervariasi dari menengah hingga tinggi. Namun, skor median yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang memiliki skor sangat tinggi, yang mempengaruhi distribusi keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor sertifikasi guru cukup merata dengan kecenderungan ke arah skor yang lebih tinggi. Sebaran data pengembangan diri juga dapat dilihat dalam bentuk histogram sebagai berikut:

### Deskripsi Sertifikasi

Total 90 sampel responden dengan 24 butir pertanyaan kuisioner diperoleh hasil Skor tertinggi yang tercatat adalah 120, sedangkan skor terendah adalah 81, dengan rata-rata skor sebesar 106,79. Rentang skor adalah 39, menunjukkan perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah. Skor tengah (*median*) adalah 110, dan skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 120. Variansi dari data adalah 116,910, dengan simpangan baku sebesar 10,812, mengindikasikan tingkat penyebaran data di sekitar rata-rata. Skewness sebesar -0,286 dan kurtosis sebesar -1,165 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri dan lebih mendatar dibandingkan dengan distribusi

normal. Total skor yang terkumpul dari seluruh responden adalah 9611. Peneliti memastikan bahwa semua 90 responden valid dalam penelitian. Data ini menunjukkan variasi dalam skor sertifikasi, dengan distribusi yang cenderung tidak simetris. Nilai *median* yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor sertifikasi di atas rata-rata.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Sturges, jumlah kelas interval yang sesuai untuk distribusi data sertifikasi adalah jumlah kelas interval yang dibulatkan menjadi 8, lebar setiap kelas interval adalah 5. Tabel distribusi frekuensi untuk skor pengembangan diri dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Pengembangan Diri

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
80 – 85	2	2,22%
85 – 90	5	5,56%
90 – 95	10	11,11%
95 – 100	17	18,89%
100 – 105	23	25,56%
105 – 110	18	20,00%
110 – 115	13	14,44%
115 – 120	2	2,22%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, mayoritas responden (25,56%) memiliki skor sertifikasi antara 100 dan 105. Distribusi data sertifikasi guru cenderung miring ke kiri (negatif), karena nilai skewness adalah -0,286. Distribusi data sertifikasi guru lebih mendatar dibandingkan dengan distribusi normal, karena nilai kurtosis adalah -1,165. Distribusi sertifikasi guru menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki skor yang berada di atas rata-rata, karena nilai *mean* (106,79) lebih rendah daripada nilai median (110,00), yang mengindikasikan adanya lebih banyak nilai di atas *mean*. Rentang skor antara 81 hingga 120 dan simpangan baku sebesar 10,812, terlihat bahwa variabilitas skor sertifikasi guru cukup tinggi.

Frekuensi relatif menunjukkan bahwa kelompok terbesar kedua berada pada interval 105-110 dengan frekuensi 20,00%, diikuti oleh kelompok dengan interval 95-100 yang memiliki frekuensi 18,89%. Hal ini mengindikasikan distribusi yang cukup tersebar di sekitar *mean*, dengan lebih banyak guru yang memiliki skor di interval menengah daripada di ekstrem tinggi atau rendah. Distribusi ini mengindikasikan bahwa ada variasi yang signifikan dalam skor sertifikasi guru, dengan sebagian besar guru berada pada tingkat sertifikasi yang bervariasi dari menengah hingga tinggi. Namun, skor median yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang memiliki skor sangat tinggi, yang mempengaruhi distribusi keseluruhan.

### Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis regresi dan korelasi, beberapa persyaratan analisis harus dipenuhi. Persyaratan ini mencakup uji normalitas, standar kesalahan estimasi, dan uji homogenitas. Analisis regresi dan korelasi hanya dapat digunakan jika data dari variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal dan homogen.

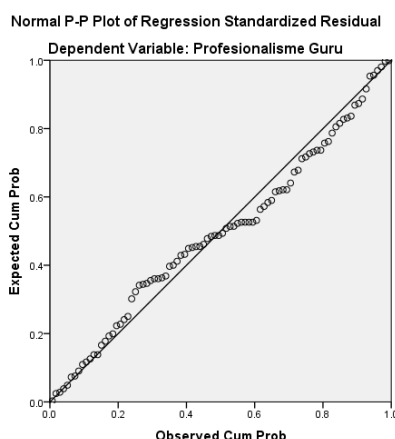
Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal, sehingga hasil analisis statistik dapat digeneralisasikan ke populasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS 24 dengan kriteria normalitas ditentukan oleh nilai Sig > 0,05. Untuk lebih jelas dijelaskan dalam table berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>					
<i>Unstandardized Residual (Y, X1)</i>			<i>Unstandardized Residual (Y,X2)</i>		
N		90	N		90
<i>Normal Parametersa,b</i>	<i>Mean</i>	0,0000000	<i>Normal Parametersa,b</i>	<i>Mean</i>	90
	<i>Std. Deviation</i>	7,06396275		<i>Std. Deviation</i>	0,0000000
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,063	<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	7,05775647
	<i>Positive</i>	0,063		<i>Positive</i>	0,066
	<i>Negative</i>	-0,036		<i>Negative</i>	0,053
<i>Test Statistic</i>		0,063	<i>Test Statistic</i>		0,063
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200c,d	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200c,d

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji normalitas variabel Pengembangan Diri dengan Profesionalisme adalah 0,200, dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji normalitas variabel Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru juga sebesar 0,200. Semua nilai tersebut menunjukkan bahwa *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya bahwa data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan analisis korelasi.

Berdasarkan hasil Uji P-P Plot, terlihat bahwa titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah yang sama dengan garis diagonal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data berperilaku normal. Visualisasi dari data ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3. Normalitas P-P Plot**

Uji linearitas dilakukan menggunakan program SPSS 24 dengan teknik *Test of Linearity* yang hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig. deviation	Ket
Profesionalisme Guru * Pengembangan Diri	0,732	Linier
Profesionalisme Guru * Sertifikasi	0,141	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas dihasilkan *Deviation from Linearity Sig* sebesar 0,732 dan 0,141 yang keduanya lebih besar dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linieritas secara signifikan antara variabel pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru.

Penelitian ini menggunakan uji homogenitas untuk menguji apakah varians dari kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 24 dengan teknik levene didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas**

<b>Test of Homogeneity of Variances variabel X1 dan Y</b>			
Total			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,304	1	178	0,131
<b>Test of Homogeneity of Variances variabel X2 dan Y</b>			
Total			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,520	1	178	0,472

Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) dari data di atas, didapatkan nilai *Test of Homogeneity of Variance Sig.* adalah 0,131 pada variabel pengembangan diri (X1) dengan variabel profesionalisme guru (Y), dan nilai sig. 0,472 pada variabel Sertifikasi (X2) dengan variabel profesionalisme guru (Y), keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara variabel pengembangan diri (X1) dengan variabel profesionalisme guru (Y), serta variabel sertifikasi (X2) dengan variabel profesionalisme guru (Y) berasal dari populasi yang homogen dalam konteks uji homogenitas varians.

### **Pengujian Hipotesis Penelitian**

#### **1. Analisis Regresi Sederhana**

Hasil perhitungan regresi sederhana menggunakan SPSS 24 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Regresi Sederhana**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.404	8.263		1.743	.085
	Pengembangan Diri	.843	.077	.760	10.962	.000
<b>a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru</b>						
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.033	7.468		3.084	.003
	Sertifikasi	.764	.070	.760	10.979	.000
<b>a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru</b>						

Hipotesis Pertama (Hubungan Pengembangan Diri dengan Profesionalisme Guru)

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 24 didapatkan hasil seperti tabel diatas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengembangan Diri berhubungan dengan dengan variabel Profesionalisme Guru sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai t juga didapatkan hasil t hitung sebesar 10,962 jika dikomparasikan dengan t tabel yang sebesar 1,987 dapat disimpulkan bahwa variabel Pengembangan Diri berhubungan dengan variabel Profesionalisme Guru karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  yakni  $10,962 > 1,987$ .

Hipotesis Kedua (Hubungan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru)

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 24 didapatkan hasil seperti tabel diatas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel Sertifikasi berhubungan dengan dengan variabel

Profesionalisme Guru sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai  $t$  juga didapatkan hasil  $t$  hitung sebesar 10,979 jika dikomparasikan dengan  $t$  tabel yang sebesar 1,987 dapat disimpulkan bahwa variabel Pengembangan Diri berhubungan dengan variabel Profesionalisme Guru karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yakni  $10,979 > 1,987$ .

## 2. Analisis Korelasi Sederhana

Hasil perhitungan korelasi sederhana menggunakan SPSS 24 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Korelasi Sederhana X1 terhadap Y**

Correlations		Profesionalisme Guru	Pengembangan Diri
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	1	.760**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	90	90
Pengembangan Diri	Pearson Correlation	.760**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	90	90

**\*\*.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara Profesionalisme Guru dan Pengembangan Diri dengan derajat hubungan *Pearson Correlation* sebesar 0,760 yang berada dalam kategori berkorelasi kuat.

**Tabel 10. Hasil Korelasi Sederhana X2 dengan Y**

Correlations		Profesionalisme Guru	Sertifikasi
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	1	.760**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	90	90
Sertifikasi	Pearson Correlation	.760**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	90	90

**\*\*.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara Profesionalisme Guru dan Sertifikasi dengan derajat hubungan *Pearson Correlation* sebesar 0,760 yang berada dalam kategori berkorelasi kuat.

## 3. Analisis Korelasi Berganda

Hasil perhitungan regresi berganda menggunakan SPSS 24 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Korelasi Berganda**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.828 <sup>a</sup>	.686	.679	6.157	.686	95.078	2	87	.000

a. Predictors: (Constant), Sertifikasi, Pengembangan Diri

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa nilai *Sig. F Change* sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan

variabel Profesionalisme Guru. Selain itu untuk melihat tingkat keeratan hubungan dapat merujuk ke nilai R sebesar 0,828 yang ketika merujuk ke pedoman derajat hubungan *Pearson Corelation* nilai tersebut berada kategori korelasi sempurna atau dengan kata lain variabel Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan variabel Profesionalisme Guru memiliki hubungan yang sangat erat. hipotesis terdapat hubungan antara Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru dapat diterima.

## **Pembahasan**

Berdasarkan perhitungan dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan tentang hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru dengan menggunakan analisis rerese berganda diterima, sehingga terdapat hubungan antara pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru. Hasil pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

### ***Hubungan Pengembangan Diri dengan Profesionalisme Guru***

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara Pengembangan Diri dengan Profesionalisme Guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor secara positif dan signifikan. Hasil analisis menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa variabel Pengembangan Diri secara signifikan berhubungan dengan variabel Profesionalisme Guru, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Selain itu, nilai t hitung sebesar 10,962 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 juga mendukung kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa pengembangan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru kimia (Pariana, 2020). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,652 dengan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,010, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai sig. sebesar  $0,016 < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai koefisien determinasi (*R square*) yang diperoleh adalah 33,0%, yang menunjukkan bahwa 33,0% kompetensi profesional guru kimia dipengaruhi oleh variabel pengembangan diri ( $X_1$ ), sementara sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Keimpulannyabahwa kegiatan pengembangan diri berhubungan dan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru kimia.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa hasil analisis korelasi dan uji Anova, ditemukan bahwa pengembangan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru (Ihwani et al., 2021). Korelasi positif antara kedua variabel ditunjukkan dengan nilai r-hitung sebesar 0,226 dan nilai signifikan (Sig. 2-tailed) sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan hubungan yang signifikan. Selain itu, hasil uji Anova menunjukkan nilai signifikansi 0,012 yang juga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai F-hitung sebesar 6,432 yang lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,07. Dengan demikian, hipotesis bahwa pengembangan diri berpengaruh terhadap profesionalisme guru diterima.

Faktor demografi memberikan hubungan linier terhadap pengembangan diri dengan profesionalisme guru. Hal tersebut terlihat dari perhitungan korelasi berdasarkan hasil survey berdasarkan jenis demografi. Jenis kelamin perempuan ternyata memiliki nilai derajat hubungan yang lebih besar dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru dibandingkan laki-laki yakni sebesar

0,788. Jenjang pendidikan terakhir dari semua pilihan dari mulai SMA/K sampai dengan Magister jenjang sarjana memiliki nilai korelasi yang paling kecil diantara yang lain dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru sebesar 0,751. Sertifikasi ternyata memberikan hubungan dengan derajat sangat kuat dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru sebesar 0,818, termasuk dalam demografi guru penggerak. Guru yang sudah berstatus guru penggerak memiliki derajat hubungan yang sangat kuat dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru sebesar 0,910. Dalam demografi usia, usia 31 s.d 40 tahun memiliki nilai derajat hubungan sebesar 0,723 yang merupakan nilai paling kecil diantara rentang usia yang lain dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru. Guru dengan masa kerja diatas 20 tahun, memiliki nilai derajat hubungan yang paling tinggi sebesar 0,847 dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Walaupun demografi memberikan pengaruh terhadap hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru, akan tetapi secara umum tidak mengganggu hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan dan hanya sebagai *state of the art* dalam penelitian ini. Analisis menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa variabel pengembangan diri secara signifikan berhubungan dengan variabel profesionalisme guru, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan diri dalam konteks meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima, yakni terdapat hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

### ***Hubungan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru***

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Analisis menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa variabel Sertifikasi berhubungan secara signifikan dengan variabel Profesionalisme Guru, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Nilai t-hitung sebesar 10,979, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,987, mendukung kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bahwa tunjangan sertifikasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru (Wulandari, 2021). Hasil ini membuktikan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa tunjangan sertifikasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Dari persamaan regresi linear menunjukkan adanya hubungan positif antara Tunjangan Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru. Penelitian lain menunjukkan bahwa profesionalisme guru secara signifikan terkait dengan kompetensi, sertifikasi, dan tunjangan profesi (Madina et al., 2022). Meskipun sertifikasi merupakan indikasi awal yang signifikan terhadap kompetensi, namun hal itu tidak cukup untuk menjamin kompetensi yang berkelanjutan. Penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, manajemen pengembangan kompetensi guru perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk meningkatkan signifikansi profesionalisme guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.



Faktor demografi memberikan hubungan linier terhadap sertifikasi dengan profesionalisme guru. Hal tersebut terlihat dari perhitungan korelasi berdasarkan hasil survey berdasarkan jenis demografi. Jenis kelamin perempuan ternyata memiliki nilai derajat hubungan yang lebih besar dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru dibandingkan laki-laki yakni sebesar 0,809. Jenjang pendidikan terakhir dari semua pilihan dari mulai SMA/K sampai dengan Magister jenjang sarjana memiliki nilai korelasi yang paling kecil diantara yang lain dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru sebesar 0,730. Sertifikasi ternyata memberikan hubungan dengan derajat sangat kuat dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru sebesar 0,880, termasuk dalam demografi guru penggerak. Guru yang sudah berstatus guru penggerak memiliki derajat hubungan yang sangat kuat dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru sebesar 0,882. Dalam demografi usia, usia 31 s.d 40 tahun memiliki nilai derajat hubungan sebesar 0,693 yang merupakan nilai paling kecil diantara rentang usia yang lain dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru. Guru dengan masa kerja 5 sampai 10 tahun, memiliki nilai derajat hubungan yang paling kecil sebesar 0,560 dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Walaupun demografi memberikan pengaruh terhadap hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru, akan tetapi secara umum tidak mengganggu hasil penelitian yang dilakukan secara dan hanya sebagai *state of the art* dalam penelitian ini. Analisis menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa variabel sertifikasi secara signifikan berhubungan dengan variabel profesionalisme guru, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Temuan ini menegaskan pentingnya sertifikasi dalam konteks meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima, terdapat hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

### ***Hubungan Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru***

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru. Hasil uji F Change dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ), menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara variabel tersebut. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,828 menunjukkan korelasi yang sangat erat antara Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru, berada dalam kategori korelasi sempurna berdasarkan pedoman derajat hubungan Pearson. Lebih lanjut, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi dalam profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh Pengembangan Diri dan Sertifikasi, menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut dalam konteks peningkatan profesionalisme guru.

Faktor demografi memberikan hubungan linier terhadap pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru. Hal tersebut terlihat dari perhitungan korelasi berdasarkan hasil survey berdasarkan jenis demografi. Jenis kelamin perempuan ternyata memiliki nilai derajat hubungan yang lebih besar dalam hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru dibandingkan laki-laki yakni sebesar 0,788 untuk pengembangan diri dengan profesionalisme guru dan 0,809 untuk sertifikasi dengan profesionalisme guru. Untuk jenjang pendidikan terakhir dari

semua pilihan dari mulai SMA/K sampai dengan Magister jenjang sarjana memiliki nilai korelasi yang paling kecil diantara yang lain dalam hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru sebesar 0,751 dan 0,730.

Sertifikasi ternyata memberikan hubungan dengan derajat sangat kuat dalam hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru sebesar 0,818 dan 0,880, termasuk dalam demografi guru penggerak. Guru yang sudah berstatus guru penggerak memiliki derajat hubungan yang sangat kuat dalam hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru sebesar 0,910 dan 0,882. Dalam demografi usia, usia 31 s.d 40 tahun memiliki nilai derajat hubungan sebesar 0,723 dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru dan 0,693 dalam hubungan sertifikasi dengan pengembangan diri dan itu merupakan nilai paling kecil diantara rentang usia yang. Guru dengan masa kerja 5 sampai 10 tahun, memiliki nilai derajat hubungan yang paling kecil sebesar 0,560 dalam hubungan sertifikasi dengan profesionalisme guru dengan kategori hubungan sedang kemudian 0,677 dalam hubungan pengembangan diri dengan profesionalisme guru dengan kategori kuat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengembangan Diri dan Sertifikasi dengan Profesionalisme Guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Walaupun demografi memberikan pengaruh terhadap hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru, akan tetapi secara umum tidak mengganggu hasil penelitian yang dilakukan dan secara keseluruhan hanya sebagai *state of the art* dalam penelitian ini. Analisis menggunakan persamaan regresi menegaskan bahwa Pengembangan Diri dan Sertifikasi berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru, yang didukung oleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  pada uji F Change. Korelasi yang sangat erat antara kedua variabel juga ditemukan ( $R = 0,828$ ), menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten. Berdasarkan *Adjusted R Square* sebesar 0,679, dapat disimpulkan bahwa sekitar 67,9% variasi dalam profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh Pengembangan Diri dan Sertifikasi. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan diri dan sertifikasi dalam mendukung peningkatan kualitas profesionalisme guru dalam konteks pendidikan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima, terdapat hubungan pengembangan diri dan sertifikasi dengan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan terkait hubungan antara pengembangan diri, sertifikasi, dan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengembangan diri terbukti berhubungan secara signifikan dengan profesionalisme guru sebagaimana dari hasil analisis yang didapatkan menunjukkan derajat hubungan yang kuat. Kesimpulannya bahwa melalui pengembangan diri yang baik akan memperkuat Tingkat profesionalisme guru. Sertifikasi berperan secara signifikan dalam profesionalisme guru. Hubungan yang kuat terjadi antara sertifikasi dengan profesionalisme guru sebagaimana dari hitung analisis didapatkan hasil yang signifikan. Selain itu, pengakuan secara formal atas kompetensi guru penting untuk memastikan guru mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Hubungan antara pengembangan diri dan sertifikasi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan dengan profesionalisme guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara keduanya saling melengkapi dan saling berkontribusi dalam mendorong profesionalisme guru dalam dunia pendidikan. Demografi merupakan *state of the art* dalam penelitian ini tapi tidak

mengubah hasil penelitian utama. Meskipun faktor demografi memberikan keunikan tersendiri terhadap sudut pandang lain dari penelitian ini, demografi memberikan variasi dalam derajat hubungan antar variabel dari setiap jenis demografi yang diteliti walaupun hasilnya tidak mengganggu hasil kesimpulan utama. Pengembangan diri dan sertifikasi tetap menjadi faktor kunci dalam hubungannya dengan profesionalisme guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pengembangan diri maupun sertifikasi memiliki peran yang sangat penting dalam hubungannya dengan profesionalisme guru di Gugus VI dan VII Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Temuan ini tidak hanya memperkuat hubungan positif antara kedua variabel tersebut dengan profesionalisme guru, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kompetensi tenaga pendidik.

## Daftar Rujukan

- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Doghonadze, N. (2016). The State of School and University Teacher Self-Development in Georgia. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 104–113.
- Husin, A., Witarsa, R., & Nurmalina. (2023). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme Dan Kinerja Guru Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4089–4098. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7142>
- Ihwani, N., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2021). Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.2797>
- Koswara, K., & Rasto, R. (2016). Kompetensi Dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3269>
- Krismiyati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. *Jurnal Office*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3459>
- Madina, Z., Aubakirova, R. Z., Manyapova, T., Rakhmetollauly, B. R., Anatolyevna, K. A., & Mishchenko, E. V. (2022). Self-development as a factor of professional growth of future teachers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(3), 903–919. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i3.6984>
- Maksymchuk, I., Sahach, O., Demchenko, I., Furdui, S., Maksymchuk, B., Protas, O., ... Kyzko, E. (2020). Self-development in the context of forming the future teacher's pedagogical skills. *Scientific Journal of National Pedagogical Dragomanov University. Series 15. Scientific and pedagogical problems of physical culture (physical culture and sports)*, 2(2(122)), 88–95. [https://doi.org/10.31392/npu-nc.series15.2020.2\(122\).18](https://doi.org/10.31392/npu-nc.series15.2020.2(122).18)
- Munawir, M., Aisyah, A. N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 324–329. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.360>

- Muzfirah, S. (2021). The Importance of the Role of Teacher Professionalism in the 21st Century Education Process at SD Segoroyoso Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(2), 187. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i2.334](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.334)
- Naailah, S., Hasibuan, D. A., Siagian, N. S., & Damanik, W. (2024). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. *Journal Social Society*, 4(2), 79–91. <https://doi.org/10.54065/jss.4.2.2024.503>
- Nuryanti, T., Abdullah, G., & Muniarti, N. A. N. (2022). Pengaruh Pengembangan Diri Terhadap Kualitas Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7984>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam Jogja Green School. *El Midad*, 11(2), 117–132. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1898>
- Siregar, I. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Pengaruh Pemberian Pelatihan Pengembangan Diri terhadap Loyalitas Anggota di Formasi Ar-Ruuh UMA. *Jurnal Diversita*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1939>
- Sriyono. (2020). Pengaruh Sertifikasi Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Anak Sekolah Dasar (SD). *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 97. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i02.1118>
- Susanti, D. D., Kristanto, A., & Amalia, K. (2025). Pengaruh Sertifikasi Guru, Profesionalisme, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 112-125. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5244>
- Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296-302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.53>